

Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Membangun Sikap Toleransi Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Tetti Eka Purnama^{a,1*}, Isnarmi Moeis^{a,2}, Gusmira Wita^{a,3}

^a Universitas Negeri Padang, Indonesia

¹ tettipurnama@fis.unp.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 26 November 2025;

Revised: 8 Desember 2025;

Accepted: 24 Desember 2025.

Kata kata kunci:

Internalisasi Nilai;

Kedewasaan Kultural;

Multikultural;

Pendidikan

Kewarganegaraan;

Sikap Toleransi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai-nilai multikultural melalui kedewasaan kultural mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membangun sikap toleransi pada masyarakat multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Padang. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedewasaan kultural mahasiswa berkembang melalui pengalaman langsung, interaksi sosial lintas budaya, refleksi diri, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Proses tersebut membentuk sikap toleransi, empati, keterbukaan, kemampuan komunikasi inklusif, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari *civic disposition* dan *civic responsibility* mahasiswa. Faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai multikultural meliputi motivasi, kesadaran diri, latar belakang keluarga, kematangan emosional, lingkungan sosial, pengalaman lapangan, peran pendidikan, dan dukungan komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural berbasis proyek dan pengalaman sosial efektif memperkuat karakter demokratis, inklusif, dan kemampuan mahasiswa dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk.

ABSTRACT

Internalization of Multicultural Values in Building a Tolerant Attitude in Pancasila and Citizenship Education Students. This study aims to analyze the internalization of multicultural values through the cultural maturity of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) students in building an attitude of tolerance in a multicultural society. The study used a descriptive qualitative approach with a case study method on PPKn students at Padang State University. Data were obtained through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions with source triangulation to test data validity. The results showed that students' cultural maturity developed through direct experience, cross-cultural social interaction, self-reflection, and experiential learning. This process formed attitudes of tolerance, empathy, openness, inclusive communication skills, and social responsibility as part of students' civic disposition and civic responsibility. Factors that influenced the internalization of multicultural values included motivation, self-awareness, family background, emotional maturity, social environment, field experience, the role of education, and community support. This study confirms that project-based multicultural education and social experiences effectively strengthen students' democratic, inclusive character and ability to build social cohesion in a pluralistic society.

Keywords:

Internalization of Value;

Cultural Maturity;

Multiculturalism;

Civic Education;

Tolerance.

Copyright © 2025 (Tetti Eka Purnama, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Purnama, T. E., Moeis, I., & Wita, G. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Membangun Sikap Toleransi Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(6), 266–276. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i6.4387>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakatnya (Riyadi et al., 2024). Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial (Zahra, 2025). Jika keberagaman tersebut tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan konflik dan sikap intoleransi di tengah masyarakat, pendidikan menjadi sarana yang paling tepat untuk menanamkan nilai toleransi kepada anak sejak dini (Suhartini et al., 2025). Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), keberagaman perlu dipahami sebagai bagian penting dalam pembentukan warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membangun *civic disposition* mahasiswa agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk. Oleh karena itu, penguatan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter warga negara Indonesia. Toleransi merupakan sikap menghormati dan menerima adanya perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, menjadi fondasi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan nilai toleransi dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural (Barella et al., 2023). Toleransi berperan penting dalam memperkuat persatuan dan menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman masyarakat (Gule, 2025). Dalam konteks masyarakat multikultural, toleransi sebagai nilai dasar dalam masyarakat multikultural yang berfungsi menjaga keharmonisan sosial, memperkuat hubungan antar budaya, serta membangun masyarakat inklusif yang menghargai keberagaman (Brankovic, 2024).

Perkembangan era digital dan arus globalisasi memunculkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Fenomena intoleransi, diskriminasi sosial, ujaran kebencian, hingga konflik berbasis identitas masih sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat maupun media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran multikultural dan sikap toleransi di kalangan generasi muda masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Pendidikan menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter toleransi. Diperlukan upaya strategis melalui pendidikan multikultural untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, diperlukan pembelajaran berbasis pengalaman nyata agar nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sosial sehari-hari (Wahidah et al., 2023). Melalui peran strategisnya, pendidikan multikultural tidak hanya berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa dan menjaga identitas nasional, tetapi juga menjadi alternatif solusi dalam menghadapi tantangan globalisasi (Hakim & Darajat, 2023). Karena pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif mengenai keberagaman, tetapi juga membentuk sikap afektif, seperti empati, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang dipandang mampu membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap inklusif, menghormati perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Azhari et al., 2024). Pendidikan multikultural juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman (Barella et al., 2023).

Profil Pelajar Pancasila menempatkan sikap gotong royong, kebhinekaan global, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Arba Octavia & Winarto, 2023) Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), nilai gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai kerja sama sosial, tetapi juga sebagai bentuk *civic disposition* yang mencerminkan tanggung jawab sosial warga negara (Anugrah, 2024). Sikap toleransi, empati, keterbukaan, dan kemampuan bekerja sama dengan kelompok berbeda menjadi indikator penting dalam membangun masyarakat demokratis. Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang mampu memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Dalam konteks pendidikan tinggi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang demokratis, humanis, dan

menghargai keberagaman. Mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik dituntut tidak hanya memahami konsep keberagaman secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial. Internalisasi nilai merupakan proses bertahap ketika individu menerima, memahami, dan menerapkan norma serta nilai ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku melalui interaksi sosial dan proses pembelajaran yang berkesinambungan (Rijal et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana kedewasaan kultural berperan dalam membangun sikap toleransi di tengah masyarakat yang multikultural. (Sipuan et al., 2022).

Kedewasaan kultural menunjukkan kemampuan individu atau kelompok dalam memahami, menghargai, serta menyesuaikan diri terhadap keberagaman budaya yang dapat dikembangkan melalui pendidikan multikultural (Sipuan et al., 2022). Kondisi tersebut mampu menumbuhkan kesadaran terhadap perbedaan serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis (Azzahra et al., 2023). Dengan demikian, kedewasaan kultural dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, sikap saling menghormati, tepo seliro, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan perlu dikembangkan guna memperkuat jati diri bangsa (Dharma et al., 2025). Melalui pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman sosial dinilai efektif dalam membentuk kesadaran multikultural mahasiswa. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi pendekatan yang relevan dalam pendidikan multikultural karena mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sosial nyata mahasiswa. Teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb menekankan bahwa proses belajar berlangsung melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan implementasi dalam tindakan sosial. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pengalaman sosial lintas budaya tidak hanya memperluas pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman, tetapi juga membentuk *civic responsibility* melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat. Mahasiswa yang terlibat secara langsung dalam komunitas multikultural akan lebih mudah mengembangkan empati, kepedulian sosial, kemampuan komunikasi inklusif serta kesadaran dalam menjaga harmoni sosial, kemampuan komunikasi inklusif, serta kesadaran untuk menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan. Dengan demikian pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter kewargaan yang demokratis, dan humanis. Pengalaman langsung tersebut menjadi media internalisasi nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, *experiential learning* dipandang afektif dalam memperkuat *civic engagement* mahasiswa melalui pengalaman sosial yang kontekstual dan reflektif.

Istilah kedewasaan kultural dalam penelitian ini dipilih karena memiliki cakupan makna yang lebih luas dibandingkan kompetensi lintas budaya (*cross-cultural competence*). Kompetensi lintas budaya umumnya menekankan kemampuan individu dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan budaya lain secara fungsional. Sementara itu, kedewasaan kultural tidak hanya mencakup kemampuan adaptasi sosial, tetapi juga melibatkan kematangan sikap, kesadaran moral, refleksi diri, empati, serta kemampuan individu dalam memaknai keberagaman sebagai bagian dari tanggung jawab sosial warga negara. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kedewasaan kultural dipandang lebih relevan karena berkaitan erat dengan pembentukan *civic disposition* dan *civic responsibility* mahasiswa. Kedewasaan kultural menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk tidak sekadar memahami perbedaan budaya, tetapi juga mampu bersikap terbuka, menghargai kelompok lain, serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, konsep kedewasaan kultural lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini karena menekankan aspek afektif, moral, dan sosial yang menjadi tujuan utama pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.

Penelitian mengenai pendidikan multikultural sebelumnya umumnya berfokus pada implementasi pembelajaran multikultural secara umum, penguatan toleransi peserta didik, atau pengembangan kompetensi lintas budaya di lingkungan pendidikan. Pendidikan multikultural dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mampu mendukung pembentukan sikap toleransi peserta didik dan menegaskan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan identitas nasional (Hakim & Darajat, 2023). Penguatan toleransi dapat dilakukan melalui pengalaman sosial dalam pembelajaran multikultural (Santosa et al., 2025). Masih berfokus pada implementasi pendidikan multikultural secara umum dan belum secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui kedewasaan kultural mahasiswa PPKn. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai multikultural melalui kedewasaan kultural mahasiswa PPKn masih relatif terbatas. Padahal, mahasiswa PPKn memiliki posisi strategis sebagai calon pendidik dan agen pembentukan karakter warga negara demokratis. Secara sosiologis, mahasiswa PPKn Universitas Negeri Padang berasal dari latar belakang budaya, etnis, bahasa, dan daerah yang beragam sehingga interaksi sosial di lingkungan kampus menjadi ruang yang potensial dalam pembentukan sikap toleransi maupun munculnya kecenderungan eksklusivitas kelompok. Selain itu, secara pedagogis mahasiswa PPKn dipersiapkan untuk menjadi pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai demokrasi, toleransi, dan kebhinekaan kepada peserta didik di masa depan. Akan tetapi, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memandang keberagaman sebatas konsep teoritis dan belum sepenuhnya terefleksi dalam perilaku sosial sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan praktik sosial mahasiswa dalam kehidupan multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana *experiential learning* melalui pengalaman sosial lintas budaya mampu membentuk kedewasaan kultural dan memperkuat *civic responsibility* mahasiswa PPKn Universitas Negeri Padang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai multikultural melalui kedewasaan kultural mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Negeri Padang dalam membangun sikap toleransi (Assyakurrohim et al., 2022). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan observasi komunitas multikultural dan pembelajaran Pendidikan Multikultural. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung pada beberapa komunitas multikultural, seperti Himpunan Tiongha Tanah (HTT), komunitas India, Himpunan Mahasiswa Papua, komunitas pedagang, dan organisasi mahasiswa lintas daerah melalui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial, diskusi budaya, interaksi keagamaan, dan aktivitas gotong royong masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Mulyana, 2024). Untuk menjaga konsistensi data, peneliti menggunakan pedoman observasi dan protokol wawancara yang berfokus pada indikator kedewasaan kultural, meliputi keterbukaan terhadap perbedaan, empati, kemampuan beradaptasi, komunikasi inklusif, penghargaan terhadap budaya lain, serta partisipasi sosial sebagai bagian dari civic disposition mahasiswa. Indikator tersebut dianalisis berdasarkan perilaku mahasiswa selama berinteraksi dengan komunitas, seperti kemampuan bekerja sama lintas budaya, menghargai tradisi kelompok lain, dan menghindari sikap diskriminatif. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur untuk menggali pengalaman mahasiswa mengenai proses internalisasi nilai multikultural, perubahan sikap toleransi, dan refleksi diri setelah mengikuti observasi komunitas. Data dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan konsisten (Abdussamad, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural pada mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berkembang melalui pengalaman langsung,

interaksi sosial lintas budaya, refleksi diri, dan pembelajaran berbasis pengalaman sosial. Kemampuan ini berkembang melalui proses pembelajaran maupun pengalaman hidup yang dialami individu (Supranavičienė et al., 2024). Perubahan paling terlihat terjadi pada pola pikir mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti observasi komunitas multikultural. Sebelum observasi, sebagian mahasiswa memahami keberagaman hanya sebagai konsep teoritis dalam pembelajaran. Mahasiswa juga cenderung berinteraksi dengan kelompok yang memiliki latar belakang budaya serupa dan masih memiliki prasangka tertentu terhadap kelompok minoritas. Namun, setelah melakukan observasi dan berinteraksi secara langsung dengan berbagai komunitas, mahasiswa mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka, empatik, serta mampu membangun komunikasi yang inklusif.

Perubahan tersebut terlihat dari pengalaman mahasiswa ketika berinteraksi dengan komunitas Himpunan Mahasiswa Papua, komunitas Himpunan Tiongha Tanah (HTT), komunitas India, organisasi mahasiswa lintas daerah, dan masyarakat multikultural lainnya. Sebelum melakukan observasi, beberapa mahasiswa mengaku memiliki kekhawatiran dan stereotip tertentu terhadap kelompok minoritas karena pengaruh lingkungan sosial dan media digital. Akan tetapi, setelah melakukan interaksi langsung, mahasiswa mulai memahami bahwa kelompok minoritas memiliki nilai solidaritas, keterbukaan, dan semangat kebersamaan yang tinggi. Salah satu mahasiswa menyampaikan:

“Pada awalnya saya merasa canggung dan memiliki gambaran tertentu tentang mahasiswa Papua karena sering melihat stereotip di media sosial. Namun setelah berdiskusi dan berinteraksi langsung, saya menyadari bahwa mereka sangat terbuka, menghargai orang lain, dan memiliki solidaritas yang kuat.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memperlihatkan perubahan perilaku berupa meningkatnya rasa empati, kemampuan menghargai perbedaan budaya dan agama, keterbukaan dalam berinteraksi dengan kelompok lain, serta kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan kolaboratif lintas budaya. Mahasiswa juga mulai aktif mengikuti kegiatan sosial dan organisasi yang melibatkan mahasiswa dari berbagai daerah. Selain itu, mahasiswa menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih inklusif dan mengurangi sikap eksklusif kelompok. Proses terbentuknya kedewasaan kultural dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman langsung, dan interaksi sosial yang beragam (Santosa et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mahasiswa PPKn memperlihatkan tingkat kedewasaan kultural yang cukup baik dalam memahami keberagaman budaya di masyarakat. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengenali, memahami, dan menghayati nilai-nilai multikultural melalui keterlibatan langsung bersama berbagai komunitas, seperti Himpunan Tiongha Tanah (HTT), komunitas India, Himpunan Bersatu Teguh, Himpunan Mahasiswa Papua, panti asuhan, komunitas pedagang, hingga organisasi mahasiswa lintas daerah.

Melalui keterlibatan secara langsung dengan berbagai komunitas tersebut, mahasiswa dapat melihat secara nyata praktik toleransi, keterbukaan, dan kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan budaya. Pengalaman tersebut turut mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang menjadi bagian penting dari kedewasaan kultural. Tingkat kedewasaan kultural mahasiswa PPKn dalam memahami keberagaman budaya juga tampak dari perubahan pola pikir sebelum dan sesudah mengikuti proyek observasi komunitas. Sebelum mengikuti kegiatan tersebut, sebagian mahasiswa mengaku belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai konsep keberagaman. Akan tetapi, setelah berinteraksi secara langsung dengan komunitas yang memiliki latar budaya berbeda, mereka mampu menunjukkan sikap empati, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Mahasiswa juga menyadari bahwa keberagaman tidak hanya terbatas pada perbedaan suku, agama, atau bahasa, melainkan juga mencakup nilai-nilai, kebiasaan, dan pola pikir yang berkembang di tengah masyarakat.

Interaksi mahasiswa dengan komunitas Tionghoa, komunitas India, Himpunan Mahasiswa Papua, serta organisasi mahasiswa lintas daerah memberikan pengalaman sosial yang memperkuat sikap terbuka dan empati. Mahasiswa menyaksikan secara langsung bagaimana masyarakat berbeda

budaya mampu hidup berdampingan secara harmonis. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menunjukkan perubahan perilaku berupa, lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, menghargai tradisi dan keyakinan kelompok lain, mahasiswa mampu membangun komunikasi yang inklusif, dan memiliki rasa empati terhadap kelompok minoritas. Perubahan pola pikir mahasiswa juga terlihat pada cara mereka memaknai keberagaman. Sebelum observasi, sebagian mahasiswa memandang perbedaan budaya sebagai potensi konflik sosial. Setelah melakukan observasi lapangan, mahasiswa mulai memandang keberagaman sebagai kekayaan sosial yang dapat memperkuat persatuan dan kohesi sosial masyarakat. Mahasiswa menyadari bahwa toleransi tidak cukup dipahami sebagai konsep normatif, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku sosial sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kedewasaan kultural mahasiswa berkembang melalui proses refleksi diri selama kegiatan observasi. Mahasiswa mulai mengevaluasi sikap, prasangka, dan cara pandang mereka terhadap kelompok lain. Refleksi tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih menghargai identitas budaya orang lain serta mengurangi penilaian berdasarkan stereotip. Salah satu mahasiswa menyatakan:

“Setelah observasi, saya mulai sadar bahwa prasangka muncul karena kurang mengenal kelompok lain secara langsung. Ketika sudah berinteraksi, ternyata banyak nilai positif yang bisa dipelajari dari mereka.”

Selain pengalaman langsung, perkembangan kedewasaan kultural mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran diri, motivasi belajar, latar belakang keluarga, dan kematangan emosional. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengalaman lapangan, lingkungan sosial, pembelajaran Pendidikan Multikultural, serta interaksi dengan komunitas lintas budaya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk sikap toleransi dan keterbukaan mahasiswa terhadap keberagaman. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedewasaan kultural berkembang melalui pengalaman sosial yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai toleransi secara nyata. Kedewasaan kultural tidak hanya dipahami sebagai kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan sosial yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk kesadaran terhadap keberagaman. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati serta mempraktikkannya dalam berbagai interaksi sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn memiliki tingkat kedewasaan kultural yang tergolong baik. Keterlibatan mereka secara langsung dalam aktivitas lintas budaya memberikan perubahan nyata terhadap sikap, perilaku, dan cara berpikir. Mahasiswa tidak hanya mampu memahami keberagaman budaya, tetapi juga menghayati serta menerapkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan sikap saling menghargai dalam interaksi dengan berbagai komunitas yang berbeda. Selain itu, mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk menghormati perbedaan budaya, bersikap terbuka, serta memiliki empati terhadap kelompok minoritas. Hal tersebut terlihat dari hasil refleksi mahasiswa setelah melakukan observasi pada komunitas tertentu, di mana nilai toleransi, kebersamaan, dan keterbukaan menjadi aspek yang paling dominan.

Nilai toleransi dalam masyarakat multikultural bukan hanya menerima perbedaan, tetapi juga membangun kerja sama, komunikasi yang baik, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial demi terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman (Mariyono, 2024). Penelitian memperlihatkan bahwa penguatan nilai multikultural dan kedewasaan kultural mahasiswa PPKn dipengaruhi oleh dua aspek utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi latar belakang pribadi, motivasi, kesadaran diri, serta kematangan emosional yang berperan dalam membentuk kedewasaan kultural individu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, pengalaman lintas budaya, peran pendidikan, serta media dan informasi (Santosa et al., 2025). Faktor

internal terdiri atas kondisi keluarga, kesadaran diri, motivasi dalam belajar, dan kematangan emosional. Adapun faktor eksternal meliputi pengalaman di lapangan, lingkungan sosial, peran pendidikan, serta keteladanan tokoh masyarakat sebagaimana disampaikan oleh informan berdasarkan hasil wawancara.

“Ketika saya terlibat langsung di tengah masyarakat, saya mulai memahami bagaimana mereka mampu menjaga keharmonisan walaupun memiliki perbedaan keyakinan. Pengalaman menyaksikan secara langsung kehidupan masyarakat dengan latar budaya yang beragam namun tetap hidup rukun membuat saya menyadari bahwa toleransi bukan sekadar konsep teori, melainkan sikap yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang berpengaruh terhadap kedewasaan kultural mahasiswa PPKn. Faktor tersebut meliputi interaksi langsung dengan komunitas multikultural yang memberikan pengalaman nyata dalam memahami dinamika sosial dan budaya, refleksi pribadi terhadap nilai-nilai moral seperti toleransi, empati, dan tenggang rasa yang diperoleh selama kegiatan observasi, serta diskusi dan kolaborasi dalam tim proyek yang membantu mahasiswa mengelola perbedaan pendapat sekaligus membangun sikap saling menghormati. Selain itu, pengalaman menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti prasangka dan hambatan komunikasi, turut mendorong mahasiswa untuk bersikap lebih bijaksana serta matang secara emosional maupun sosial. Latar belakang budaya dan sosial yang berasal dari keluarga, adat istiadat, serta tradisi daerah asal juga menjadi dasar awal dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap keberagaman budaya. Kedewasaan kultural dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain pendidikan dan proses pembelajaran, lingkungan sosial dan media, serta kematangan emosional dan kesadaran diri (Huliaieva & Poltavska, 2024). Hasil penelitian ini kemudian mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi kedewasaan kultural ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Multikultural dalam Membangun Sikap Toleransi

Faktor	Indikator	Dampak Terhadap Kedewasaan Kultural
Latar Belakang keluarga	Nilai yang ditanamkan sejak kecil	Mempengaruhi cara memandang perbedaan budaya dan agama
Kesadaran diri	Refleksi sikap dan perilakunya terhadap kelompok lain	Mulai menyadari pentingnya menghormati hak dan identitas budaya orang lain.
Motivasi belajar	Keinginan memahami keberagaman	Membangun sikap toleransi dan keterbukaan sosial
Kematangan Emosional	Memiliki kematangan emosional	Mampu mengendalikan prasangka dan bersikap bijaksana menghadapi perbedaan
Pengalaman lapangan	Observasi langsung terhadap komunitas multikultural	Memberikan pengalaman nyata yang mempecepat proses internalisasi nilai toleransi
Lingkungan Sosial	Interaksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang budaya	Melatih untuk beradaptasi dan menghargai perbedaan.
Peran Pendidikan	Mata kuliah Pendidikan Multikultural dan PPKn	Memberikan landasan teoritis mengenai nilai kebhinekaan, toleransi, dan demokrasi.
Teladan tokoh masyarakat	Perilaku inklusif dan harmonis	Membangun hubungan sosial harmonis.

Faktor internal, seperti latar belakang keluarga dan kesadaran diri, menjadi fondasi awal dalam membentuk penerimaan terhadap keberagaman. Di sisi lain, faktor eksternal berupa pengalaman lapangan dan interaksi sosial yang inklusif berfungsi sebagai pendorong berkembangnya kedewasaan kultural secara lebih cepat. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi dalam proses pembentukan kedewasaan kultural individu. Temuan ini sejalan dengan teori interaksionalisme simbolik yang menjelaskan bahwa identitas dan perilaku seseorang terbentuk melalui interaksi sosial yang bermakna.

Perkembangan kedewasaan kultural dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara faktor internal dan eksternal. Hal ini sesuai dengan pandangan teori interaksionalisme simbolik yang menegaskan bahwa identitas dan sikap individu dibentuk melalui proses interaksi sosial. Teori ini memandang manusia sebagai makhluk aktif yang menciptakan makna melalui hubungan sosial, bukan sekadar memberikan respons terhadap rangsangan dari luar. Dengan demikian, sikap seseorang terhadap perbedaan budaya, nilai, maupun pandangan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang dialaminya. Pengalaman langsung memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami norma dan nilai budaya secara personal, sehingga toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Mahasiswa yang terlibat secara langsung dengan komunitas multikultural mengalami proses pembelajaran sosial yang mendorong internalisasi nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama.

Kedewasaan kultural memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap toleransi mahasiswa. Toleransi merupakan sikap menghormati, menerima, dan memberikan ruang terhadap perbedaan pandangan, keyakinan, maupun kebiasaan yang tidak selalu sejalan dengan pandangan pribadi. Sikap tersebut mampu menciptakan hubungan yang harmonis, damai, serta menghindarkan individu dari perilaku memaksakan kehendak dan tindakan yang merugikan pihak lain (Sinaga et al., 2026). Sementara itu, individu yang mampu memahami, menerima, dan menjalin interaksi positif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam dapat dikatakan telah memiliki kedewasaan multikultural. Kedewasaan multikultural berperan penting dalam membentuk sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk, seperti mempererat hubungan antarbudaya, mencegah konflik sosial, meningkatkan kemampuan adaptasi sosial, memperkuat kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, serta menumbuhkan sikap saling menghargai antarindividu.

Kedewasaan multikultural yang berkembang melalui kegiatan proyek observasi memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi di tengah masyarakat. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai keberagaman secara konseptual, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial. Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang menumbuhkan semangat toleransi dan sikap inklusif, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat. Selain itu, mahasiswa semakin memahami pentingnya empati, keadilan sosial, serta menjauhi tindakan diskriminatif. Kedewasaan multikultural tersebut juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menciptakan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk dan dinamis.

Kedewasaan kultural mahasiswa memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap toleransi di lingkungan kampus maupun masyarakat. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep keberagaman secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Mahasiswa mulai aktif menjalin hubungan sosial dengan teman dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Mereka lebih terbuka untuk terlibat dalam kegiatan lintas budaya serta menghindari sikap eksklusif kelompok. Salah satu mahasiswa menyampaikan:

“Sekarang kalau ada kegiatan lintas suku di kampus, saya lebih mau terlibat karena saya tahu pentingnya saling mengenal.”

Mahasiswa juga berperan sebagai agen perubahan sosial dengan menyebarkan semangat toleransi di lingkungan sekitar. Mereka mulai mengajak teman-teman dari daerah lain untuk berkolaborasi dalam kegiatan sosial maupun organisasi kampus. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu mahasiswa berikut:

“Sekarang saya lebih berani mengajak teman dari daerah lain untuk ikut kegiatan bersama, karena saya tahu perbedaan itu bisa jadi kekuatan.”

Mahasiswa turut terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial, gotong royong, dan program kemasyarakatan yang melibatkan berbagai kelompok budaya. Kegiatan tersebut memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Selain itu, mahasiswa mulai memahami pentingnya menghormati hak kelompok lain serta menghindari perilaku diskriminatif dalam kehidupan sosial. Mereka menyadari bahwa toleransi harus diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar konsep teoritis. Pendidikan multikultural melalui pembelajaran PPKn terbukti efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang demokratis dan toleran. Proses internalisasi nilai melalui pengalaman sosial memberikan dampak yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai multikultural perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial lintas budaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedewasaan multikultural memiliki pengaruh besar terhadap penguatan kohesi sosial dalam masyarakat majemuk. Mahasiswa yang memiliki kedewasaan kultural tinggi mampu menjadi mediator sosial, membangun komunikasi lintas budaya, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan multikultural berbasis pengalaman langsung sangat efektif dalam membentuk warga negara yang toleran, demokratis, dan menghargai keberagaman.

Kontribusi mahasiswa yang memiliki kedewasaan multikultural tidak hanya terbatas pada penguatan sikap toleransi secara pribadi, tetapi juga mencakup upaya menanamkan nilai-nilai tersebut kepada orang lain melalui kegiatan sosial dan peran kepemimpinan di lingkungan sekitar. Sikap toleransi mahasiswa terlihat nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mengimplementasikannya secara konsisten dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya membangun kesadaran, tetapi juga mendorong tindakan sosial yang berkelanjutan dalam menjaga kohesi sosial masyarakat. Individu yang memiliki kedewasaan multikultural akan mampu menjadi agen perubahan sosial yang mempromosikan keharmonisan dalam masyarakat majemuk.

Kedewasaan kultural mahasiswa juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan civic responsibility. Mahasiswa mulai aktif terlibat dalam kegiatan sosial, gotong royong, dan kolaborasi lintas budaya di lingkungan kampus maupun masyarakat. Mereka menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap kelompok minoritas serta memiliki kesadaran untuk menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat majemuk. Sikap tersebut mencerminkan internalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya gotong royong, kemanusiaan, dan persatuan Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berbasis pengalaman tidak hanya membentuk kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga membangun karakter kewargaan yang demokratis dan inklusif.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial relevan dengan tantangan pendidikan karakter di era digital. Di tengah meningkatnya arus informasi dan potensi konflik sosial berbasis identitas, mahasiswa perlu memiliki kemampuan berpikir terbuka, empati, dan kesadaran multikultural. Pembelajaran proyek kolaboratif memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar menghargai perbedaan sekaligus mengembangkan kemampuan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan demokratis. Dengan

demikian, penguatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn menjadi strategi penting dalam membentuk warga negara yang toleran, partisipatif, dan bertanggung jawab.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural pada mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berlangsung melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan interaksi sosial lintas budaya, refleksi diri, kolaborasi sosial, dan keterlibatan langsung dalam komunitas multikultural. Proses tersebut membentuk kedewasaan kultural mahasiswa yang tercermin pada berkembangnya sikap toleransi, empati, keterbukaan, gotong royong, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari civic disposition dan civic responsibility. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman sosial lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis semata dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan membangun karakter warga negara demokratis di tengah masyarakat majemuk. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PPKn di perguruan tinggi perlu diarahkan pada penguatan model pembelajaran berbasis proyek, experiential learning, dan kolaborasi lintas budaya yang terintegrasi dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kebijakan tersebut penting untuk memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan civic engagement mahasiswa, serta membentuk generasi muda yang inklusif, toleran, dan mampu menjaga kohesi sosial di era keberagaman dan digitalisasi

Referensi

- Anugrah. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Pancasila Indonesia*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppiv4i1.403>
- Arba Octavia, A., & Winarto, A. (2023). Internalisasi profil pelajar Pancasila dalam upaya penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1).
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan multikultural: Menuju kesatuan melalui keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management*, 2(6). <https://jisma.org>
- Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam pendidikan Islam: Membangun kesadaran dan toleransi dalam keanekaragaman budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028–2039. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476>
- Brankovic, A. (2024). UAE tolerance framework as a base for coexistence in a multicultural society. *International Journal of Civilizations Studies & Tolerance Sciences*, 1(1), 105–115. <https://doi.org/10.54878/n7pebq27>
- Dharma, Y., Seneru, W., & Obi, S. N. (2025). The role of communication in building tolerance and unity in a diverse society: A systematic literature review. *Journal of Communication, Religious, and Social Sciences (JoCRSS)*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.60046/jocrss.v3i1.219>
- Gule, Y. (2025). The role of religious moderation in enhancing social harmony and interfaith tolerance among university students. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1), 611–622. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7101>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Huliaieva, O., & Poltavska, K. (2024). Social maturity as a factor in the professional self-determination of an adolescent person. *Visnyk of V. N. Karazin Kharkiv National University. A Series of Psychology*, (76), 7–11. <https://doi.org/10.26565/2225-7756-2024-76-01>
- Mariyono, D. (2024). Multicultural values: Meeting point of two forces in developing Islamic education. *Quality Education for All*, 1(1), 46–69. <https://doi.org/10.1108/QEA-02-2024-0018>
- Rijal, A., Affandi, I., Kosasih, A., & Somad, M. A. (2023). Internalization model of discipline character values to foster a positive culture in the school environment. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(3), 408–417. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.60130>

- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika dalam keberagaman adat budaya di Indonesia. *JAKSA: Jurnal Kajian Sosial dan Administrasi*, 2(3), 34–49. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>
- Santosa, Y. B. P., Maulana, W., & Djono, D. (2025). Penguatan nilai toleransi melalui pendidikan multikultural pada pembelajaran sejarah jenjang SMA. *Jurnal Artefak*, 12(1), 93–102. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18369>
- Sinaga, A. V., Sianipar, R., Kartini, K., Arsal, U. W., & Sihombing, L. (2026). Membangun harmoni sosial: Penguatan sikap toleransi dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Abdimas Maduma*, 5(1), 168–175. <https://doi.org/10.52622/jam.v5i1.628>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815–830. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Suhartini, A., Nursobah, A., Basri, H., Hayati, T., & Erihadiana, M. (2025). Reflection learning experience of Islamic religious education based on spiritual and social values. *Educational Process: International Journal*, 18. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.488>
- Supranavičienė, U., Gedvilienė, G., Stancikas, E., & Karasevičiūtė, S. (2024). *The importance of adult self-education and cultural awareness when creating a sustainable organizational culture*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5298921/v1>
- Zahra, M. (2025). Membangun identitas nasional di tengah keragaman: Peran multikulturalisme dalam persatuan Indonesia. *Pascasarjana Universitas Islam Jakarta*, 3.